

Algoritma Media Digital dan Partisipasi Politik Warga Analisis Empiris dalam Konteks Demokrasi Indonesia

Muhammad Fikri Ananta^{1✉}, Dewi Kartika Sari²

(1,2) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Abstrak: Perkembangan algoritma media digital telah mengubah pola partisipasi politik warga dalam demokrasi Indonesia. Platform media sosial tidak lagi sekadar ruang komunikasi, tetapi berperan aktif dalam menyaring, mengurutkan, dan mendistribusikan informasi politik. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara empiris hubungan antara algoritma media digital dan partisipasi politik warga dalam konteks demokrasi Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-empiris berbasis analisis literatur sistematis dan kajian tematik terhadap temuan riset terdahulu yang relevan. Analisis difokuskan pada mekanisme algoritmik, bentuk partisipasi politik digital, serta implikasinya terhadap kualitas demokrasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa algoritma berkontribusi signifikan dalam meningkatkan visibilitas isu politik dan mendorong keterlibatan warga, khususnya generasi muda. Namun, algoritma juga memperkuat polarisasi, enclave informasi, dan praktik manipulasi wacana politik. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas deliberasi publik dan inklusivitas partisipasi politik. Penelitian ini menegaskan bahwa peran algoritma bersifat ambivalen. Algoritma dapat memperluas partisipasi politik, tetapi sekaligus berpotensi mereduksi rasionalitas dan pluralisme demokrasi. Temuan ini memperkaya kajian demokrasi digital di Indonesia dan memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan tata kelola media digital yang lebih akuntabel.

Abstract: The development of digital media algorithms has transformed the patterns of citizen political participation in Indonesian democracy. Social media platforms are no longer simply communication spaces but play an active role in filtering, sorting, and distributing political information. This study aims to empirically analyze the relationship between digital media algorithms and citizen political participation in the context of Indonesian democracy. The study uses a qualitative-empirical approach based on systematic literature analysis and thematic reviews of relevant previous research findings. The analysis focuses on algorithmic mechanisms, forms of digital political participation, and their implications for the quality of democracy. The analysis shows that algorithms contribute significantly to increasing the visibility of political issues and encouraging citizen engagement, particularly among the younger generation. However, algorithms also reinforce polarization, information enclaves, and practices of political discourse manipulation. These conditions directly impact the quality of public deliberation and the inclusiveness of political participation. This study confirms the ambivalent role of algorithms. Algorithms can expand political participation, but simultaneously have the potential to reduce democratic rationality and pluralism. These findings enrich the study of digital democracy in Indonesia and provide an empirical basis for formulating more accountable digital media governance policies.

Article history:

Received: 05 January 2025

Revised: 10 January 2025

Accepted: 21 February 2025

Published: 25 February 2025

Kata Kunci:

algoritma media, partisipasi politik, demokrasi digital, media sosial, Indonesia

Keyword:

media algorithms, political participation, digital democracy, social media, Indonesia

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



How to cite: Ananta, M. F., & Sari, D. K. (2025). Algoritma Media Digital dan Partisipasi Politik Warga Analisis Empiris dalam Konteks Demokrasi Indonesia. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i1.431>

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara mendasar praktik demokrasi di Indonesia. Media digital, khususnya media sosial, menjadi arena utama interaksi politik warga. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga struktural karena melibatkan peran algoritma dalam mengatur arus informasi politik. Algoritma menentukan konten apa yang muncul, siapa yang melihatnya, dan seberapa

sering pesan politik beredar. Kondisi ini berdampak langsung pada pola partisipasi politik warga dalam demokrasi kontemporer Indonesia.

Partisipasi politik warga merupakan indikator penting kualitas demokrasi. Dalam konteks digital, partisipasi tidak lagi terbatas pada pemilu atau kegiatan politik formal. Warga kini terlibat melalui diskusi daring, kampanye media sosial, petisi digital, hingga gerakan politik berbasis tagar. Berbagai studi menunjukkan peningkatan keterlibatan politik warga Indonesia melalui media digital, terutama di kalangan generasi muda (Wahyuningroem et al., 2023; Wahyuningroem et al., 2024). Namun, peningkatan kuantitas partisipasi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas demokrasi.

Algoritma media digital memainkan peran sentral dalam proses tersebut. Algoritma bekerja berdasarkan logika personalisasi, popularitas, dan keterlibatan pengguna. Mekanisme ini mendorong konten yang dianggap relevan dan menarik secara emosional. Lim (2017) menunjukkan bahwa algoritma media sosial di Indonesia membentuk enclave informasi yang memperkuat nasionalisme tribal dan polarisasi politik. Temuan ini menegaskan bahwa algoritma tidak bersifat netral, tetapi membawa konsekuensi politik yang nyata.

Dalam konteks demokrasi Indonesia, peran algoritma menjadi semakin signifikan seiring meningkatnya ketergantungan warga pada media sosial sebagai sumber informasi politik. Data nasional menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber utama informasi politik bagi pemilih muda dalam beberapa pemilu terakhir. Fenomena ini diperkuat oleh kampanye politik digital yang masif dan penggunaan influencer politik berbasis algoritma (Al Fatih, 2024). Algoritma kemudian berfungsi sebagai aktor tidak langsung yang memediasi relasi antara warga, elite politik, dan institusi demokrasi.

Kajian tentang demokrasi digital di Indonesia telah berkembang pesat. Widodo dan Kristiyono (2025) menegaskan bahwa demokrasi digital telah mentransformasi komunikasi politik dari model satu arah menjadi interaktif. Sarinah dan Sultrayansa (2025) menyebut fenomena ini sebagai pergeseran menuju Citizen 2.0, yaitu warga yang aktif memproduksi dan menyebarkan wacana politik. Namun, kajian tersebut cenderung menempatkan teknologi sebagai fasilitator, bukan sebagai struktur yang membentuk perilaku politik.

Sejumlah penelitian mulai mengkritisi dampak negatif teknologi digital terhadap demokrasi. Madamang dan Hadmar (2025) mengidentifikasi risiko disinformasi, manipulasi opini publik, dan penurunan kepercayaan terhadap institusi demokrasi. Maisaroh et al. (2024) menunjukkan secara empiris bahwa algoritma Facebook berkontribusi terhadap polarisasi politik selama Pemilu 2024 di tingkat lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa algoritma tidak hanya memengaruhi eksposur informasi, tetapi juga preferensi dan sikap politik warga.

Di sisi lain, algoritma juga membuka ruang baru bagi partisipasi politik yang sebelumnya terhambat. Platform digital memungkinkan warga menyuarakan aspirasi melalui mekanisme pelaporan publik seperti SP4N-LAPOR! (Melo, 2022; Wicaksono, 2022). Petisi daring dan gerakan digital berbasis isu publik menunjukkan kapasitas media digital dalam memperluas akses partisipasi politik (Nisahati, 2022). Dengan demikian, algoritma berfungsi sebagai penguat visibilitas isu publik yang relevan bagi warga.

Kondisi ini menciptakan paradoks demokrasi digital. Di satu sisi, algoritma memperluas ruang partisipasi dan meningkatkan keterlibatan politik. Di sisi lain, algoritma berpotensi mereduksi kualitas deliberasi publik melalui fragmentasi informasi dan dominasi konten sensasional. Martins dan Rodrigues (2024) menekankan bahwa algoritma berpengaruh terhadap kebebasan berekspresi dan

pluralisme politik dalam demokrasi berjejaringan. Temuan ini relevan untuk konteks Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan politik yang tinggi.

Penelitian tentang partisipasi politik digital di Indonesia juga menunjukkan variasi bentuk dan intensitas keterlibatan warga. Ramadhani et al. (2024) dan Wahyuningroem et al. (2024) mengungkap bahwa gerakan digital seperti #ReformasiDikorupsi mampu memobilisasi partisipasi politik luas, tetapi menghadapi keterbatasan dalam memengaruhi kebijakan formal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara partisipasi digital dan efektivitas politik.

Meskipun literatur tentang demokrasi digital dan partisipasi politik di Indonesia cukup kaya, kajian yang secara spesifik menganalisis peran algoritma sebagai struktur penentu partisipasi politik masih terbatas. Sebagian penelitian membahas media sosial secara umum tanpa mengurai mekanisme algoritmik yang bekerja di baliknya. Moats dan Tseng (2023) menekankan pentingnya pendekatan empiris kualitatif-kuantitatif untuk memahami bagaimana algoritma menyortir publik dan membentuk ruang demokrasi digital.

Keterbatasan tersebut menimbulkan kebutuhan akan analisis empiris yang lebih terfokus pada relasi antara algoritma media digital dan partisipasi politik warga. Dalam konteks Indonesia, analisis ini menjadi penting mengingat dinamika politik elektoral, polarisasi identitas, dan penetrasi media sosial yang sangat tinggi. Nugroho dan Fahadayna (2025) menunjukkan bahwa kualitas demokrasi Indonesia dalam periode Pemilu 2014–2024 tidak dapat dilepaskan dari dinamika ruang digital dan resiliensi sibernetik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis peran algoritma media digital dalam membentuk partisipasi politik warga di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, mekanisme kerja algoritma media digital dalam distribusi informasi politik. Kedua, bentuk dan karakter partisipasi politik warga yang dimediasi algoritma. Ketiga, implikasi algoritma terhadap kualitas demokrasi Indonesia.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian demokrasi digital dengan menempatkan algoritma sebagai variabel kunci dalam analisis partisipasi politik. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan tata kelola media digital yang lebih akuntabel dan demokratis. Dengan demikian, penelitian ini relevan bagi pengembangan demokrasi Indonesia di era dominasi media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif empiris dengan desain studi analisis tematik sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam relasi antara algoritma media digital dan partisipasi politik warga dalam konteks demokrasi Indonesia. Fokus penelitian terletak pada mekanisme algoritmik, pola partisipasi politik digital, serta implikasinya terhadap kualitas demokrasi sebagaimana tercermin dalam temuan empiris penelitian terdahulu.

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain kajian literatur empiris terstruktur. Desain ini memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis terhadap hasil penelitian yang telah menguji secara langsung fenomena demokrasi digital, algoritma media, dan partisipasi politik warga di Indonesia. Kajian literatur tidak dilakukan secara naratif umum, tetapi melalui prosedur sistematis untuk menjaga konsistensi, replikabilitas, dan ketepatan analisis.

Kerangka analisis penelitian merujuk pada konsep demokrasi digital, partisipasi politik warga, dan peran algoritma dalam ruang publik digital sebagaimana dikembangkan dalam studi Lim (2017), Flew dan Panjaitan (2018), serta Martins dan Rodrigues (2024). Kerangka ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan kausal, pola dominan, dan konsekuensi demokratis dari praktik algoritmik di media digital.

Sumber dan Kriteria Data

Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah, prosiding ilmiah, dan preprint akademik yang seluruhnya telah ditentukan sebagai referensi penelitian ini. Seluruh sumber memiliki fokus empiris pada konteks Indonesia atau relevan secara konseptual dengan demokrasi digital dan algoritma media.

Kriteria inklusi data meliputi beberapa aspek. Pertama, publikasi membahas secara eksplisit media digital, media sosial, atau platform digital dalam konteks politik dan demokrasi. Kedua, penelitian memuat temuan empiris terkait partisipasi politik warga, baik dalam bentuk keterlibatan, mobilisasi, maupun ekspresi politik digital. Ketiga, publikasi berada dalam rentang waktu yang mencerminkan dinamika demokrasi digital kontemporer di Indonesia.

Kriteria eksklusi diterapkan pada sumber yang bersifat normatif murni, esai opini, atau tulisan populer yang tidak menyajikan data empiris atau analisis sistematis. Dengan demikian, seluruh data yang dianalisis memiliki landasan metodologis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengorganisasian referensi yang telah ditentukan. Setiap publikasi dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, metode yang digunakan, konteks studi, serta temuan utama. Peneliti kemudian mengekstraksi data substantif yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan peran algoritma, pola distribusi informasi politik, dan bentuk partisipasi politik digital.

Proses ekstraksi data dilakukan secara manual dengan menggunakan lembar pencatatan terstruktur. Lembar ini memuat kategori seperti jenis platform digital, mekanisme algoritmik yang dibahas, aktor politik yang terlibat, bentuk partisipasi warga, serta dampak terhadap kualitas demokrasi. Teknik ini membantu menjaga konsistensi dan menghindari bias seleksi data.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis tematik kualitatif. Teknik ini bertujuan mengidentifikasi tema, pola, dan relasi konseptual yang muncul secara konsisten dari berbagai temuan empiris. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama.

Tahap pertama adalah pengodean terbuka. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan isu utama seperti personalisasi algoritma, polarisasi politik, mobilisasi digital, dan partisipasi warga. Tahap kedua adalah pengodean aksial, yaitu menghubungkan kategori awal untuk melihat relasi antara mekanisme algoritma dan bentuk partisipasi politik. Tahap ketiga adalah pengodean selektif untuk merumuskan tema sentral yang menjelaskan peran algoritma dalam demokrasi Indonesia.

Analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan konsistensi temuan. Peneliti membandingkan hasil antarstudi untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan konteks, metode, serta implikasi politik. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Moats dan Tseng (2023) yang menekankan pentingnya analisis kualitatif-kuantitatif terpadu dalam studi algoritma dan demokrasi digital.

Validitas dan Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan strategi validitas melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan temuan dari berbagai publikasi dengan konteks, metode, dan fokus yang berbeda untuk menguji konsistensi hasil. Selain itu, peneliti menjaga transparansi proses analisis dengan mendokumentasikan setiap tahapan pengodean dan sintesis tematik.

Keabsahan data juga dijaga melalui keterlacakan sumber. Setiap temuan yang dianalisis dapat ditelusuri kembali ke publikasi asalnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan menggunakan kerangka dan prosedur yang sama.

Etika Penelitian

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung. Seluruh data berasal dari publikasi ilmiah yang telah melalui proses etika dan penilaian akademik. Peneliti memastikan penggunaan sitasi secara akurat dan proporsional sesuai konteks analisis. Tidak ada modifikasi data atau interpretasi di luar batas temuan empiris yang dilaporkan oleh penulis asli.

Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketergantungan terhadap data sekunder. Analisis tidak mencakup observasi langsung terhadap sistem algoritma platform digital yang bersifat tertutup. Namun, keterbatasan ini diimbangi dengan penggunaan sumber empiris yang beragam dan relevan sehingga tetap mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai relasi algoritma dan partisipasi politik warga di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis empiris menunjukkan bahwa algoritma media digital secara konsisten membentuk pola partisipasi politik warga di Indonesia melalui mekanisme seleksi, personalisasi, dan amplifikasi konten politik. Temuan lintas studi memperlihatkan bahwa tingkat keterlibatan politik warga meningkat seiring dengan intensitas penggunaan media sosial, tetapi peningkatan tersebut terutama terjadi pada bentuk partisipasi yang mudah diukur oleh algoritma, seperti klik, komentar, berbagi konten, dan penggunaan tagar (Widodo & Kristiyono, 2025; Ramadhani et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa algoritma mendorong partisipasi politik yang bersifat kuantitatif dan berbasis visibilitas.

Analisis terhadap penelitian Lim (2017) dan Maisaroh et al. (2024) menunjukkan temuan empiris yang serupa terkait kecenderungan algoritma mempersempit spektrum informasi politik. Algoritma membaca preferensi pengguna dari jejak digital mereka dan kemudian menyajikan konten yang selaras dengan kecenderungan tersebut. Dampaknya terlihat pada pembentukan kelompok wacana yang homogen secara ideologis. Warga lebih sering terpapar pada pandangan politik yang

sejalan dengan sikap awal mereka, sementara pandangan alternatif semakin jarang muncul. Temuan ini menunjukkan bahwa algoritma berkontribusi langsung terhadap fragmentasi ruang publik digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa algoritma berperan signifikan dalam mempercepat sirkulasi isu politik tertentu. Studi tentang gerakan digital di Indonesia menemukan bahwa isu yang memperoleh respons awal tinggi akan diprioritaskan oleh sistem algoritmik dan menyebar lebih luas dalam waktu singkat (Wahyuningroem et al., 2024; Sumartias et al., 2025). Pola ini menjelaskan mengapa beberapa isu politik mampu memobilisasi partisipasi massal, sementara isu lain dengan substansi kebijakan yang kuat justru tenggelam karena tidak memenuhi logika keterlibatan algoritma.

Dalam konteks partisipasi politik warga, temuan empiris memperlihatkan dominasi partisipasi ekspresif. Warga aktif menyatakan sikap politik melalui unggahan opini, meme, dan simbol visual. Sumartias et al. (2025) menunjukkan bahwa bentuk partisipasi ini meningkat secara signifikan dalam periode 2014–2024. Algoritma memperkuat kecenderungan ini karena konten visual dan emosional memiliki peluang lebih besar untuk dipromosikan oleh sistem platform. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dominasi partisipasi ekspresif tidak diikuti oleh peningkatan kapasitas deliberatif warga.

Temuan Widodo dan Kristiyono (2025) serta Madamang dan Hadmar (2025) menunjukkan bahwa diskusi politik digital di Indonesia cenderung berlangsung singkat, repetitif, dan minim pertukaran argumen berbasis data. Algoritma mendorong kecepatan dan intensitas interaksi, bukan kedalaman diskusi. Akibatnya, partisipasi politik warga lebih sering berfungsi sebagai ekspresi sikap daripada sebagai proses deliberasi publik yang rasional.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa algoritma memengaruhi pola mobilisasi politik warga. Petisi daring, kampanye tagar, dan kanal pengaduan publik menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi ketika algoritma meningkatkan eksposur isu tertentu. Nisahati (2022) menemukan bahwa keberhasilan agenda building dalam petisi daring sangat bergantung pada mekanisme distribusi platform digital. Temuan ini diperkuat oleh Melo (2022) dan Wicaksono (2022) yang menunjukkan bahwa visibilitas laporan publik dalam sistem SP4N-LAPOR! memengaruhi respons institusi terhadap aspirasi warga.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan keterbatasan dampak mobilisasi digital terhadap proses kebijakan formal. Rambe et al. (2025) dan Mannayong et al. (2024) menegaskan bahwa tingginya partisipasi digital tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan kebijakan. Algoritma mendorong lonjakan keterlibatan dalam waktu singkat, tetapi tidak mendukung konsistensi tekanan politik jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa algoritma lebih efektif dalam memobilisasi atensi publik dibandingkan dalam memperkuat akuntabilitas institusional.

Aspek ketimpangan partisipasi muncul sebagai temuan penting lainnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa algoritma memberikan keuntungan struktural bagi aktor politik yang memiliki sumber daya digital besar. Al Fatih (2024) dan Andzani et al. (2024) menemukan bahwa elite politik, partai, dan influencer mampu memanfaatkan strategi optimasi algoritma untuk memperluas jangkauan pesan politik mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang publik digital tidak sepenuhnya setara, meskipun secara teknis terbuka bagi semua warga.

Sebaliknya, partisipasi warga biasa cenderung bersifat reaktif dan kurang berkelanjutan. Judijanto et al. (2024) menunjukkan bahwa pemilih milenial dan Gen Z aktif secara digital, tetapi partisipasi mereka mudah dipengaruhi oleh konten politik identitas dan narasi emosional. Algoritma

memperkuat konten semacam ini karena memiliki tingkat keterlibatan tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa algoritma berpotensi memperlemah otonomi politik warga.

Implikasi temuan tersebut terhadap kualitas demokrasi Indonesia bersifat ganda. Di satu sisi, algoritma media digital terbukti memperluas akses partisipasi politik. Warga yang sebelumnya terpinggirkan dalam politik formal memperoleh ruang untuk menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam isu publik. Sarinah dan Sultrayansa (2025) serta Rifki et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi pada peningkatan inklusivitas partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma juga berkontribusi terhadap penurunan kualitas demokrasi. Polarisasi, disinformasi, dan fragmentasi wacana politik muncul sebagai konsekuensi struktural dari sistem algoritmik. Nugroho dan Fahadayna (2025) menunjukkan bahwa dinamika ruang digital menjadi faktor penting dalam menilai kualitas demokrasi Indonesia selama periode Pemilu 2014–2024. Algoritma tidak hanya memediasi komunikasi politik, tetapi juga membentuk relasi kekuasaan dan distribusi pengaruh politik.

Temuan ini memperkuat argumen Flew dan Panjaitan (2018) bahwa suara warga dalam demokrasi digital semakin bergantung pada infrastruktur teknologi. Algoritma menentukan visibilitas suara politik dan membatasi pluralisme wacana. Martins dan Rodrigues (2024) menegaskan bahwa kondisi ini berdampak langsung pada kebebasan berekspresi dan keberagaman pandangan politik dalam demokrasi berjejaring.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa algoritma media digital merupakan faktor empiris yang menentukan arah partisipasi politik warga di Indonesia. Algoritma meningkatkan partisipasi politik secara kuantitatif, tetapi belum memperkuat kualitas deliberasi, kesetaraan, dan efektivitas politik. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan demokrasi Indonesia di era digital tidak dapat dilepaskan dari upaya memahami dan mengatur peran algoritma media digital secara lebih akuntabel dan demokratis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa algoritma media digital memiliki peran empiris yang menentukan dalam membentuk partisipasi politik warga di Indonesia. Algoritma tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis distribusi informasi, tetapi beroperasi sebagai struktur yang mengarahkan visibilitas isu politik, pola keterlibatan warga, dan relasi kekuasaan dalam ruang publik digital. Temuan sintesis empiris memperlihatkan bahwa algoritma secara konsisten mendorong peningkatan partisipasi politik yang bersifat ekspresif dan berbasis keterlibatan kuantitatif.

Namun, peningkatan partisipasi tersebut tidak diikuti oleh penguatan kualitas demokrasi secara menyeluruh. Algoritma mempersempit spektrum informasi melalui personalisasi berlebihan dan memperkuat polarisasi politik. Diskusi publik cenderung terfragmentasi dan minim deliberasi rasional. Partisipasi politik warga sering berhenti pada tahap ekspresi dan mobilisasi jangka pendek, tanpa koneksi yang kuat dengan proses pengambilan kebijakan formal.

Penelitian ini juga menegaskan adanya ketimpangan struktural dalam partisipasi politik digital. Aktor politik dengan sumber daya digital besar memperoleh keuntungan algoritmik yang signifikan, sementara partisipasi warga biasa bersifat reaktif dan kurang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan

bahwa ruang publik digital tidak sepenuhnya egaliter, meskipun secara teknis terbuka bagi semua warga.

Secara keseluruhan, algoritma media digital memiliki dampak ambivalen terhadap demokrasi Indonesia. Algoritma memperluas akses dan inklusivitas partisipasi politik, tetapi sekaligus membatasi pluralisme, deliberasi, dan efektivitas politik warga. Oleh karena itu, penguatan demokrasi Indonesia di era digital membutuhkan perhatian serius terhadap tata kelola algoritma media digital agar partisipasi politik warga tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi juga berkualitas, setara, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatih, I. Z. (2024). Peran media sosial dalam kampanye politik di Indonesia lima tahun terakhir: Antara demokrasi dan manipulasi informasi. *COMSERVA*, 4(7). <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i7.2611>
- Andriadi, F., & Rosdi, A. (2017). *Partisipasi politik virtual: Demokrasi netizen di Indonesia*.
- Andzani, D., Virgin, D., Pristica, B., et al. (2024). Analisis peran media sosial dalam proses mediasi politik: Perspektif komunikasi politik dan partisipasi publik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi*, 11(1). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.55526>
- Bayani, A. Z., Gempita, M. A., Heriarji, R. W., et al. (2025). Transformasi demokrasi Indonesia: Menuju keberlanjutan politik yang inklusif dan partisipatif. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(2). <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i2.53154>
- Elizamiharti, E., & Nelfira, N. (2023). Demokrasi di era digital: Tantangan dan peluang dalam partisipasi politik. *JIMAT*, 2(1). <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.342>
- Falevi, R. A. (2023). *Demokrasi digital di Indonesia: Peluang dan tantangan di era teknologi informasi* (Preprint). OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bd3ag>
- Flew, T., & Panjaitan, R. P. (2018). Shifting conceptions of voice in citizen–government interactions using digital media in Indonesian local democracy. In *Digital citizenship and political participation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351054867-7>
- Judijanto, L., Wandan, H., & Ayu, N., et al. (2024). Pengaruh politik identitas dan penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik digital pemilih milenial dan Gen Z di Indonesia. *SISH*, 2(1). <https://doi.org/10.58812/sish.v2i01.500>
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Madamang, I., & Hadmar, A. M. (2025). Dampak teknologi digital dan media sosial terhadap demokrasi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1600>
- Maisaroh, S., Novianty, S., & Azalea, S. F. (2024). Pengaruh algoritma Facebook terhadap polarisasi politik di Kota Medan selama Pemilu 2024. *Eksekusi*, 2(3). <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i3.1235>
- Mannayong, J., Rizal, H. M., & Faisal, M. (2024). Transformasi digital dan partisipasi masyarakat: Mewujudkan keterlibatan publik yang lebih aktif. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(1). <https://doi.org/10.52316/jap.v20i1.260>
- Martins, K. da N., & Rodrigues, A. M. L. (2024). Networked democracy: The role of algorithms in freedom of expression and political pluralism. *Seven Education Journal*. <https://doi.org/10.56238/sevened2024.037-079>
- Melo, G. (2022). Peran warga negara dalam partisipasi politik di era digital melalui SP4N-LAPOR!. *JESS*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/jess.v1i1.5358>

- Moats, D., & Tseng, Y.-S. (2023). Sorting a public? Using quali-quantitative methods to interrogate the role of algorithms in digital democracy platforms. *Information, Communication & Society*, 26(7), 1451–1468. <https://doi.org/10.1080/1369118x.2023.2230286>
- Nisahati, D. R. (2022). Agenda building on the online petition “Free COVID-19 vaccines for all Indonesians!”. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.01.02.33>
- Nugroho, M. W., & Fahadayna, A. C. (2025). Demokrasi siber dan resiliensi siber di Indonesia: Studi tentang kualitas demokrasi Indonesia dalam Pemilu 2014–2023/4. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i1.7090>
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi aktivisme digital di Indonesia: Aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>
- Ramadhani, O. A., Azzahra, A. J., Siregar, A. F. Y., et al. (2024). Analisis keterlibatan warga digital melalui media sosial dalam gerakan #ReformasiDikorupsi di Indonesia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2058>
- Rambe, A. S., Fadilah, H., Ritonga, P. N., et al. (2025). Dinamika komunikasi politik di era digital. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 5(2). <https://doi.org/10.58432/algebra.v5i2.1315>
- Rifki, M., Safira, Z., Ahmad, F., et al. (2024). Peran media sosial dalam pemberdayaan masyarakat pada konteks politik. *JPMMOCCI*, 2(1). <https://doi.org/10.61492/jpmmocci.v2i1.86>
- Sarinah, S., & Sultrayansa, S. (2025). Citizen 2.0: Transformasi dan tantangan partisipasi politik warga di era dominasi media sosial. *JISHS*, 3(6). <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i6.3112>
- Sumartias, S., Dewi, E. A. S., Sjoraida, D. F., et al. (2025). From memes to activism: A bibliometric analysis of digital democracy research in Indonesia (2014–2024). *Ethiopian Renaissance Journal of Social Sciences and the Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.4314/erjssh.v12i1.1>
- Wahyuningroem, S. L., Sirait, R., & Uljanatunnisa, U. (2023). Youth political participation and digital movement in Indonesia: The case of #ReformasiDikorupsi and #TolakOmnibusLaw. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.122669.1>
- Wahyuningroem, S. L., Sirait, R., & Uljanatunnisa, U. (2024). Youth political participation and digital movement in Indonesia: The case of #ReformasiDikorupsi and #TolakOmnibusLaw. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.122669.2>
- Wahyuningroem, S. L., Sirait, R., & Uljanatunnisa, U. (2024). Youth political participation and digital movement in Indonesia: The case of #ReformasiDikorupsi and #TolakOmnibusLaw. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.122669.3>
- Widodo, S., & Kristiyono, J. (2025). Digital democracy: Transforming political communication in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i1.9524>
- Wicaksono, Y. K. (2022). Peran warga negara dalam partisipasi politik di era digital melalui SP4N-LAPOR!. *JESS*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/jess.v1i1.3417>